

ETNOBOTANI MASYARAKAT GAYO DI KECAMATAN BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES DALAM PELAKSANAAN UPACARA ADAT

**Dewi Andayani¹⁾, Djufri²⁾, Tuti Wahyuni³⁾
Hasanuddin⁴⁾, dan Cut Nurmaliah⁵⁾**

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: Andalianifitria@gmail.com

ABSTRAK

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan yang digunakan manusia untuk keperluan sehari-hari dan pola pemikiran masyarakat terhadap sumber daya nabati yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis, kategori konservasi dan upaya konservasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan upacara adat masyarakat di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan survei eksploratif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kepentingan upacara adat. Kategori konservasi tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara adat adalah resiko rendah (75%). Masyarakat melakukan kegiatan penanaman tumbuhan yang digunakan sebagai bahan upacara adat di perkarangan rumah dan kebun sebagai upaya konservasi.

Kata Kunci: Etnobotani, upacara adat, kategori konservasi

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan kegiatan adat istiadat suatu suku di kehidupan masyarakat (Fakhrozi, 2019). Interaksi masyarakat dengan lingkungan alam melahirkan suatu kebudayaan yang hendaknya dipertahankan. Pemerintah Aceh mengeluarkan Qanun No 9 Tahun 2008 tentang adat istiadat, qanun ini bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis diantara suku-suku yang ada di Aceh (Rahmadahi, 2020).

Kabupaten Gayo Lues berada di kawasan pegunungan, sebagian besar wilayah hutannya merupakan area Taman Nasional Gunung Leuser. Pelestarian keanekaragaman hayati tidak terlepas dari peran masyarakat. Masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren memanfaatkan tumbuhan untuk keperluan pangan, papan, obat-obatan, dan upacara adat. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari hampir seluruhnya berasal dari Kawasan perkebunan, sawah dan di sekitar halaman rumah penduduk. Menurut Samsudin dan Heriyanto (2010) bahwa Taman Nasional Gunung Leuser memiliki luas sekitar 1 juta hektar dan memiliki 4.000 jenis flora, hal ini menunjukkan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi.

Penduduk di Kabupaten Gayo Lues berasal dari beberapa suku, yaitu: suku Gayo sebagai suku asli penduduknya, Aceh, Alas, Minang, Batak dan Jawa. Berdasarkan hasil observasi awal di Kecamatan Blangkejeren, diketahui bahwa masyarakat secara turun temurun memanfaatkan tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat, bahan pangan dan obat-obatan. Hasil wawancara dengan tokoh adat di Kecamatan Blangkejeren diketahui bahwa pengetahuan, kepedulian dan ketertarikan masyarakat terhadap tumbuhan untuk keperluan kehidupan sehari-hari telah mengalami penurunan. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah generasi muda yang mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat dan keperluan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan survei . Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Penelitian dilakukan pada bulan April 2020. Pengumpulan data dan observasi dilakukan di 5 Desa yang dipilih berdasarkan pertimbangan masyarakat di 5 desa ini tetap melaksanakan upacara adat dengan baik. Desa tersebut adalah Leme, Sere, Penggalangan, Palok dan Desa Agusen.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Blangkejeren, Adapun sampel penelitiannya adalah 35 orang penduduk yang terdiri dari 2 orang tokoh adat dan 5 warga dari masing-masing desa yang menjadi lokasi penelitian

Tabel 1. Alat dan bahan yang digunakan tersedia pada tabel 1.

No	Alat/Bahan	Jumlah	Spesifikasi
1	Buku Flora	1	Pengarang C.G.G J Van Stenis
2	Kamera Digital	1	Cannon Ixus 160
3.	Pisau/ Cutter	1	—
4.	Kantung Plastik	¼ Kg	Ukuran 2 Kg
5	Alat Tulis	1 Paket	—

Prosedur awal penelitian terdiri dari survei lokasi penelitian, mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta mempersiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Tahap selanjutnya dilakukan wawancara kepada 7 individu di tiap desanya, data hasil wawancara di tabulasi. Setelah tahap wawancara dilakukan kegiatan survei di lapangan untuk melihat keberadaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Kecamatan Blangkejeren. Di lokasi survei tumbuhan yang ditemukan di dokumentasikan dan identifikasi, untuk tumbuhan yang tidak dapat di identifikasi di tempat maka diambil beberapa bagian tumbuhan untuk dilakukan kegiatan identifikasi di Laboratorium Pendidikan Biologi. Data yang diperoleh dianalisis secara dekriptif kualitatif, data disajikan dalam bentuk tabel yang berisikan identitas tumbuhan, penggunaan dalam upacara adat, kategori konservasi dan kegunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Gayo memiliki beberapa upacara adat, yaitu upacara kelahiran, sunat rasul/ khitan, perkawinan dan kematian. Upacara perkawinan terdiri dari Nginte (penyerahan mahar serta penentuan hari pernikahan), Mah Bai (pengantaran mempelai pria menuju kediaman mempelai Wanita), Mah beru (pengantaran mempelai pria menuju kediaman mempelai Pria). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Gayo di Kecamatan Blangkerejeren, 23 jenis tumbuhan ini berasal dari 16 famili. Data keseluruhan jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat terdapat pada tabel 2 berikut ini:

Table 2. Jenis tumbuhan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat suku Gayo di Kecamatan Blangkerejeren

No	Nama Spesies		Famili	Bagian Tumbuhan	Upacara adat	Kategori Konservasi
	Nama daerah/ Lokal	Nama Ilmiah				
1	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L	Musaceae	Seluruhnya	Khitan, mah bai	Resiko rendah
2	Aren	<i>Arenga Pinnata</i> L	Arecaceae	Daun	Khitan, mah bai	Hampir terancam
3	Pinang	<i>Areca catechu</i> L	Arecaceae	Biji	Mah bai, kelahiran, nginte, mah beru dan khitan	Resiko rendah
4	Kelapa	<i>Cocus nucifera</i> L	Arecaceae	Biji	Kelahiran, Mah bai	Hampir terancam
5	Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L	Poaceae	Batang	Mah bai	Resiko rendah
6	Jeruk Perut	<i>Citrus hystrix</i> DC	Rutaceae	Buah	Kematian, Kelahiran dan Mah bai	Hampir terancam
7	Bunga Kencana Ungu	<i>Ruellia simplex</i> C. Wright	Acanthaceae	Seluruhnya	Kelahiran, khitan, Mah bai dan Mah beru	Resiko rendah
8	Rumput Upas-upasan/ On manek mano	<i>Aerva lanata</i> L	Amaranthaceae	Seluruhnya	Mah bai, kelahiran, nginte, mah beru dan khitan	Resiko rendah
9	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> L	Crassulaceae	Seluruhnya	Kelahiran, nginte, mah bai dan mah beru	Resiko rendah
10	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L	Malvaceae	Seluruhnya	Kelahiran, khitan, nginte, mah bai, mah beru	Resiko rendah
11	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i> L	Malvaceae	Seluruhnya	Kelahiran, khitan, nginte mah bai, mah beru	Resiko rendah
12	Rumput Belulang	<i>Eleusine indica</i> L	Poaceae	Seluruhnya	Kelahiran, nginte, mah bai, bah beru	Resiko rendah
13	Sikumpai	<i>Sacciolepis interrupta</i> Wild	Poaceae	Seluruhnya	Kelahiran, mah beru, mah bai	Resiko rendah
14	Pandan Tikar	<i>Pandanus tectorius</i> L	Pandanaceae	Daun	Mah Bai	Resiko rendah
15	Sirih	<i>Piper betle</i> L	Piperaceae	Daun	Kelahiran, khitan, mah bai	Hampir terancam
16	Rotan	<i>Calamus manan</i> Miquel	Arecaceae	Batang	Mah Bai	Terancam
17	Kulit manis	<i>Cinnamomum burmannii</i> L	Leuraceae	Kulit	Kelahiran, khitan, mah bai	Hampir terancam
18	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i> L	Lhytraceae	Daun	Mah Bai, Kematian	Resiko rendah

19	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L	Pandanaceae	Daun	Khitan	Resiko rendah
20	Padi	<i>Oryza sativa</i> L	Poaceae	Biji	Mah Bai, Nginte	Resiko rendah
21	Gambir	<i>Uncaria longiflora</i> Poir. Merr	Rubiaceae	Daun	Kelahiran, nginte, mah bai	Rentan
22	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L	Solanaceae	Daun	Kelahiran, khitan, mah bai	Resiko rendah
23	Kunyit	<i>Curcuma Longga</i> Linn	Zingiberaceae	Rimpang	Kematian	Resiko rendah

Upacara adat di suatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing. Indonesia memiliki keberagaman suku dengan upacara adatnya masing-masing, maka pemanfaatan jenis tumbuhan untuk upacara ini juga beranekaragaman (Ramdianti, dkk, 2013). Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren adalah adat kelaihan, khitan, perkawinan dan kematian. Pelestarian upacara adat ini diwariskan secara turun temurun, setiap generasi (tua maupun muda) dilibatkan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Para responden dalam penelitian ini mengenal dengan baik jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat.

Penggunaan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah dalam bentuk lengkap atau kelesuruhan bagian tumbuhan, mulai dari akar hingga daun atau bunga. Pada umumnya kategori konservasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat adalah beresiko rendah. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat gayo melalui menanam di sekitar halaman rumah, di sawah atau di kebun. Adakalanya tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat ini di peroleh di hutan sekitar Kecamatan Blangkejeren. Tumbuhan upacara adat yang jarang ditemukan di kecamatan Blangkejeren seperti rotan (*Calamus manan* Miquel), masyarakat mencarinya atau membelinya diluar kecamatan. Menurut Waluyo (2002) bahwa upaya konservasi perlu dilaksanakan dalam rangka pelestarian berbagai jenis sumber daya hayati dan sumber genetika serta pelestarian ekosistem untuk keberlangsungan kehidupan kini dan masa mendatang. Sutedjo (2004) menjelaskan bahwa jenis tumbuhan obat yang tersedia sekarang jumlahnya semakin berkurang dikarenakan penggunaannya yang terus meningkat namun upaya pelestariannya masih kurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat oleh masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren adalah 23 jenis.
2. Kategori konservasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di Kecamatan Blangkejeren tergolong resiko rendah
3. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Gayo di Kecamatan Blangkejeren melalui menanam dihalam rumah, sawah dan kebun

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhrozi, I. 2019. Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar taman Nasional Bukit Tiga Puluh: Studi Kasus Di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Batang Gangsal, Kab. Indragiri Hulu, Provinsi Riau. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Samsuedin, I dan Heriyanto, N.M. 2010. Struktur dan Komposisi Hutan Pamah Bekas Tebangan Ilegal di kelompok Hutan Sei Lapan, Sei Serdang, Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. Vol 7 (3), 299-314

- Rahmadhani, W. 2020. Eksistensi Qanun Nomor 9 Tahun 2008 Dalam Penyelesaian Tindak Pidana Penganiayaan Ringan Di Kota Langsa. *Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam* Vol. 5 Edisi 1 2020, hal. 30-52.
- Ramdianti, N, Hexa A.H, dan Yuyu, W. 2013. *Kajian Etno Botani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut*. Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman Purwokerto, Vol 1(1): 1-4.
- Sutedjo, M.M. 2004. *Pengembangan Kultur Tanaman Berkhasiat Obat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Waluyo, E.B. 2002. Gatra Etnobotani Eboni (*Diospyros celebica* Bakh). *Berita Biologi*, Vol 7(2): 375-391
- Dzafar, D. 2014. *Pemanfaatan Limbah Kulut Kopi Sebagai Bahan Bakar Briket Alternatif*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Hasbullah, H. 2015. *Energi Biomassa, Biogas, dan Biofuell*. Bandung: ITB.
- Hilmi, E dan Kusmana. 2008. "Model Pendugaan Potensi Karbon Flora Bakau". Bogor: *Jurnal Teknik Mesin*. 3(1).
- Hidayat, M. 2018. *Modul Praktikum Ekologi Tumbuhan*. Banda Aceh: Uin Ar-Raniry.